

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mempelajari suatu bahasa, kita akan dihadapkan pada berbagai masalah kebahasaan. Baik terhadap bahasa ibu maupun terhadap bahasa asing, contohnya dalam berbahasa Jepang. Bahasa Jepang sendiri adalah bahasa yang banyak dipelajari di berbagai negara, termasuk negara Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang marak dengan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan negara lain, membuat pentingnya mempelajari bahasa Jepang. Dalam mempelajari bahasa Jepang kita akan di hadapkan pada huruf (kanji, hiragana, dan katakana), pola kalimat, kosakata dan partikel. Dan berikut ini merupakan contoh kalimat sederhana bahasa Jepang :

(1) 明子さん が 教室で 本を 読みます。

Akiko san ga kyoushitsu de hon wo yomimasu.

Akiko san sedang membaca buku di kelas.

Dari contoh berikut diketahui susunan kalimatnya adalah *Akiko san ga* (subjek +partikel), *kyoushitsu de* (kata benda +partikel), *hon wo* (kata benda + partikel), terbukti bahwa dalam kalimat sederhana saja membutuhkan partikel lebih dari satu, maka dari itu peranan partikel sangatlah penting dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007 : 181), partikel atau *joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai di depan suatu kata untuk menunjukkan hubungan antar kata, dengan kata lain untuk membuat arti suatu kata menjadi lebih jelas. Partikel tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat.

Tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang kesulitan mempelajari partikel-partikel ini. Penempatan partikel menjadi hal yang utama dalam setiap macam pola kalimat bahasa Jepang. Karena partikel sangat mempengaruhi arti dan makna kalimat bahasa Jepang, jika penempatan partikel salah maka makna dan arti kalimat pun menjadi berbeda. Maka dari itu pengetahuan yang tepat mengenai partikel sangatlah penting agar dapat memaknakan suatu kalimat dengan benar.

Partikel dalam bahasa Jepang jumlahnya cukup banyak dan fungsinya bermacam-macam. Misalnya partikel *で* dalam kasus tertentu, artinya dapat disamakan dengan partikel *を* dan partikel *に*. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis selama 4 bulan kegiatan PPL, pembelajar siswa SMA sering keliru karena penggunaan partikel yang banyak macamnya, sehingga siswa tampak kebingungan dalam penempatannya. Lalu penempatan partikel yang tidak tepat dapat mempengaruhi makna kalimat yang dimaksud. Perbedaan-perbedaan dalam mengartikan partikel menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Jepang. Di bawah ini adalah contoh kerangka kalimat yang dipelajari siswa dalam mempelajari bahasa Jepang:

(tempat) +(partikel *de*)+(benda)+(partikel *wo*)+(kaimashita).

(2) いちば で やさい を かいしました。

Ichiba de yasai wo kaimashita.

Membeli (lampau) sayuran di pasar.

Dari contoh di atas diketahui bagaimana siswa SMA mempelajari suatu kalimat dalam bahasa Jepang yaitu pertama, diberi kerangka pola kalimat lalu kedua, diberi contoh pola kalimat dan akhirnya berdasarkan kerangka dan contoh tersebut siswa dapat belajar untuk membuat kalimat bahasa Jepang yang utuh. Walaupun siswa dapat mengerti suatu kalimat bahasa Jepang yang lengkap dengan adanya subjek, objek, keterangan tempat dan waktu, begitu dihadapkan dengan soal perintah melengkapi partikel, siswa masih banyak mengalami kesalahan. Hal ini membuktikan siswa kurang memahami penempatan dan fungsi setiap partikel yang telah dipelajari.

Contoh soal melengkapi partikel:

(3) ズボンが さんがい _____ あります。

Zubon wa sangai arimasu. (celana panjang ada....lantai tiga)

Jawaban siswa:

(4) ズボンが さんがい は あります。

Zubon wa sangai wa arimasu. (celana panjang ada adalah lantai tiga)

Jawaban siswa tersebut keliru, dalam buku Sakura 2 bab 31 dengan judul 「*なんがいにありますか。*」 dijelaskan bahwa pola kalimatnya adalah KB (benda) は KB

(lantai) に あります。 Sehingga koreksi jawaban siswa dari contoh soal (3) adalah sebagai berikut.

(5) ズボンが さんがい に あります。

Zubon wa sangai ni arimasu. (celana panjang ada di lantai tiga)

Berdasarkan hal ini, penulis ingin meneliti sejauh mana siswa SMA dapat menempatkan partikel yang tepat dalam suatu konteks kalimat agar dapat menjadi kalimat yang dipahami lawan bicara. Juga penulis ingin mencari solusi dan meminimalisir permasalahan ini, karena itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemerolehan Partikel Level Dasar Bahasa Jepang Siswa SMA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Seberapa banyak siswa yang dapat menguasai partikel level dasar bahasa Jepang?
2. Pemerolehan partikel apa saja yang paling dikuasai siswa?
3. Faktor apakah yang menyebabkan kurangnya pemerolehan siswa dalam menguasai partikel level dasar?

1.3 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah hanya meneliti pada partikel level dasar bahasa Jepang. Partikel yang dimaksud adalah partikel yang muncul pada buku pelajaran bahasa Jepang *Sakura* 1 dan 2 sesuai dengan materi-materi yang telah diajarkan pada siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang dapat menguasai partikel level dasar bahasa Jepang.

2. Untuk mengetahui pemerolehan partikel apa saja yang paling dikuasai siswa.
3. Untuk mengetahui faktor apakah yang menyebabkan kurangnya pemerolehan siswa dalam menguasai partikel level dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang partikel level dasar
2. Bagi pengajar, sebagai tambahan informasi tentang partikel level dasar mana saja yang dirasa sulit dikuasai oleh siswa SMA sehingga diharapkan kesalahan serupa tidak terulang lagi.
3. Bagi mahasiswa dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian yang dilakukan.

Bab II Landasan Teoritis

Bab ini berisikan teori-teori terkait pemerolehan, teori-teori terkait partikel level dasar, fungsi partikel apa saja yang diajarkan pada siswa SMA, dan penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang sama mengenai partikel untuk menjadi referensi dalam melakukan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan metode penelitian yang digunakan untuk serta alasan menggunakan metode tersebut, juga bagaimana proses pembuatan soal tes dan soal angket.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil penelitian instrumen tes dan angket, serta pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan semua hasil analisis data yang telah diperoleh, dan saran untuk menanggulangi permasalahan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan kemampuan siswa SMA dalam penggunaan partikel level dasar Bahasa Jepang. Metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi, 2011 : 53).

1.8 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Dalam skripsi ini, populasi yang diambil adalah siswa SMA di tiga sekolah di Bandung.

2) Sampel

Sampel penelitian ini adalah 50 orang siswa dari setiap satu sekolah sehingga total sampel adalah 150 siswa. Sampel terbatas pada siswa kelas X dan IX dari kelas ips dan bahasa.

1.9 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian tes dan angket. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang berisikan soal-soal melengkapi partikel level dasar untuk siswa SMA. Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif.

Angket yang diberikan berupa essay dan pernyataan setuju dan tidak setuju. Pembagian angket ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan faktor kesulitan siswa SMA mengenai partikel level dasar.